



PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENGASUHAN DI PANTI ASUHAN X TANGERANG SELATAN

Rahel Sibuea¹, Yoanita Maria Putri Sekar Gading², Theresa Nadine Wijaya³ & Agoes Dariyo⁴

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: rahel.705220027@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: yoanita.705220015@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: theresa.705220005@stu.untar.ac.id

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: agoesd@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Parenting quality plays a vital role in supporting child development, particularly for children in orphanages. At Orphanage X, there are five school-age caregivers, who care for 22 school children from kindergarten to junior high school. However, caregivers have not demonstrated optimal caregiving practices. These difficulties are reflected in children's struggles with emotion, behavioral control, and also low motivation to learn. Therefore, a psychoeducation program was implemented to improve caregiving quality to optimize children's growth and development. The psychoeducation program runs from February to May 2025, containing problem analysis to evaluation, with a total of six psychoeducation sessions held once a week from March to May. The psychoeducation materials were developed based on psychological theory that discusses parenting patterns and child development, such as conflict management, identification of children's character types, fostering interest in reading and learning, and stress management for caregivers. Data were collected through pre-test and post-test methods, including naturalistic observations, individual interviews, and questionnaires based on Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). Results indicated an increase in authoritative parenting style scores from 47,33 in the pre-test to 51,33 in the post-test and positive changes in caregiving knowledge and practices. The psychoeducation program led to changes in caregiving approaches that made children more open, more willing to follow instructions, and strengthened their emotional bonds with caregivers. These findings suggest that psychoeducation program effectively improve parenting quality of caregivers and support optimal child development.

Keywords: psychoeducation, parenting quality, parenting, child development, orphanages

ABSTRAK

Kualitas pengasuhan berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama bagi anak-anak di panti asuhan. Di Panti Asuhan X, terdapat lima orang pengasuh anak usia sekolah, yang mengasuh 22 anak sekolah mulai dari TK hingga SMP. Namun, para pengasuh belum menunjukkan praktik pengasuhan yang optimal. Hal ini tercermin dari kesulitan anak-anak dalam mengatur emosi, perilaku, serta motivasi belajar rendah. Oleh karena itu, program psikoedukasi diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan agar perkembangan anak-anak di Panti Asuhan X lebih optimal. Program psikoedukasi berlangsung dari bulan Februari hingga Mei 2025, mencakup analisis masalah hingga evaluasi, dengan total enam sesi psikoedukasi yang dilaksanakan seminggu sekali dari bulan Maret hingga Mei. Materi psikoedukasi berbasis teori psikologi yang membahas pola asuh dan perkembangan anak, dengan fokus pada manajemen konflik, karakter anak, minat baca dan belajar, serta pengelolaan stres bagi pengasuh. Data dikumpulkan melalui metode pre-test dan post-test yang meliputi observasi natural, wawancara individu, serta kuesioner berbasis alat ukur Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). Hasil program menunjukkan adanya peningkatan skor pola asuh otoritatif dari 47,33 pada pre-test menjadi 51,33 pada post-test serta perubahan positif pada pemahaman dan praktik pengasuhan. Melalui program psikoedukasi, terjadi perubahan pendekatan pengasuhan yang membuat anak-anak menjadi lebih terbuka, lebih mampu mengikuti arahan, serta mempererat kedekatan emosional dengan pengasuh. Temuan ini menunjukkan bahwa program psikoedukasi dapat meningkatkan kualitas pengasuhan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata kunci: psikoedukasi, kualitas pengasuhan, pola asuh, perkembangan anak, panti asuhan

1. PENDAHULUAN

Kehilangan hak asuh merupakan pengalaman yang berat bagi anak-anak. Namun, lembaga kesejahteraan sosial yang disebut sebagai panti asuhan hadir menjadi harapan baru bagi anak-anak

tersebut untuk memenuhi hak anak melalui pengasuhan yang berkualitas. Panti asuhan adalah lembaga sosial yang berperan sebagai tempat tinggal alternatif bagi anak untuk membina, melayani, melindungi kesejahteraan hidup, dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang kehilangan hak asuh, seperti anak yatim piatu atau terlantar (Abidin, 2019; Aisha & Yuwono, 2014).

Panti Asuhan X merupakan lembaga sosial panti asuhan yang bertanggung jawab dalam mengasuh anak dengan jumlah 38 anak, mulai dari anak usia bayi hingga anak usia sekolah jenjang SMP. Panti asuhan ini memiliki pengasuh yang bertanggung jawab sebagai pengganti orang tua. Terdapat lima orang pengasuh yang mengasuh 22 anak usia sekolah. Lima pengasuh tersebut berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia dari 23 hingga 51 tahun. Para pengasuh memiliki pengalaman bekerja di panti asuhan mulai dari 1 hingga 27 tahun. Para pengasuh mendampingi anak-anak dalam rutinitas harian, seperti membersihkan ruangan panti asuhan, menyelesaikan tugas sekolah, serta mendorong kemandirian anak. Menurut Fa'iza (2021), pengasuh di panti asuhan memerlukan keterampilan tertentu dalam menjalankan peran sebagai pengganti orang tua. Keterampilan pengasuhan tersebut penting agar pengasuh mampu mendengarkan pendapat dan perasaan, mengatur disiplin secara konstruktif, dan memberikan dukungan emosional pada anak.

Kualitas pengasuhan merupakan kompetensi pengasuh dalam memberikan pengasuhan secara tepat, seperti memberikan kehangatan, mendorong stimulasi, dan melibatkan diri dengan anak (Zain dalam Intani & Utami, 2022). Menurut Baumrind (2013), kualitas pengasuhan yang baik ditunjukkan melalui upaya pengasuh dalam memberikan dukungan dan kehangatan pada anak serta menyeimbangkan praktik pengasuhan dengan pendisiplinan. Anak-anak yang mendapat pengasuhan berkualitas akan menjadi percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, cerdas, dan kuat menghadapi lingkungan serta tantangan dalam hidup (Ngewa, 2021). Oleh karena itu, kualitas pengasuhan merupakan hal esensial dalam sebuah panti asuhan agar anak-anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Namun, nyatanya banyak anak yang masih menerima pengasuhan yang kurang berkualitas dari para pengasuh. Survei nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dan pengetahuan pengasuh mengenai pengasuhan anak di Indonesia masih tergolong lemah (Pranawati et al., 2015). Dalam konteks panti asuhan, Dheasari (2024) mengungkapkan bahwa kualitas pengasuhan yang rendah dapat memicu masalah pada perilaku serta emosional pada anak, seperti meningkatnya perilaku agresi, sikap membangkang, kecemasan, serta kesedihan yang berkepanjangan. Zulaiha dan Fauziah (2021) juga mengungkapkan bahwa faktor kondisi pengasuhan dalam perawatan di panti asuhan menjadi salah satu penyebab anak mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam perkembangan.

Berdasarkan hasil *pre-test* wawancara dengan pengasuh usia sekolah di Panti Asuhan X, ditemukan bahwa anak-anak sulit mengendalikan perilaku, mengelola emosi, bertengkar, kurang memiliki motivasi dalam belajar, dan cenderung menarik diri dari kegiatan belajar. Beberapa anak juga cenderung sulit diatur karena pengasuh kesulitan dalam memahami karakter anak. Para pengasuh juga mengalami kesulitan dalam mengasuh anak karena faktor jumlah tenaga kerja, sehingga seringkali pengasuh kurang mampu mengendalikan emosi atau stres dengan tepat. Kondisi ini berkaitan dengan kualitas pengasuhan yang anak terima, di mana menurut Intani & Utami (2022), permasalahan pada anak merupakan dampak dari rendahnya kualitas pengasuhan. Kualitas pengasuhan yang baik memiliki keterkaitan dengan pengetahuan pengasuh tentang pengasuhan yang positif (Anggreni et al., 2024). Kualitas pengasuhan ini dapat ditingkatkan melalui upaya pemberian pelatihan pengasuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas para pengasuh dalam mengasuh anak, memperkuat hubungan emosional dengan anak, serta



mengoptimalkan perkembangan aspek sosio-emosional pada anak (Haslam et al., 2016). Namun, hasil wawancara dengan para pengasuh di Panti Asuhan X menunjukkan bahwa banyak pengasuh yang belum pernah mendapat pelatihan atau edukasi yang memadai terkait pengasuhan dan perkembangan anak. Sebagian besar praktik pengasuhan masih didasarkan pada pengalaman pribadi dan pembelajaran informal dari pengasuh senior di panti asuhan. Akibatnya, banyak pengasuh menghadapi kesulitan dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya peningkatan terhadap pemahaman dan keterampilan pengasuhan melalui intervensi yang terstruktur. Jika kondisi kualitas pengasuhan tersebut dibiarkan rendah, maka akan terjadi hambatan pada tumbuh kembang anak dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikososial anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pengasuh untuk diberikan program pembelajaran sehingga dapat lebih memahami dampak dari pengasuhan yang berkualitas dan mampu berupaya meningkatkan kualitas praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak (Dheasari, 2024). Dengan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis yang ditargetkan kepada subjek para pengasuh usia sekolah di Panti Asuhan X melalui program psikoedukasi yang merupakan bagian dari program MBKM (Merdeka Belajar - Kampus Merdeka) Proyek Kemanusiaan.

Psikoedukasi ini berfokus pada peningkatan kualitas pengasuhan secara holistik terhadap para pengasuh di panti asuhan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, program psikoedukasi tentang pengasuhan telah terbukti efektif untuk dilakukan terhadap pengasuh di panti asuhan. Efektivitas tersebut ditunjukkan pada penelitian oleh Eunice et al. (2023) yang membuktikan bahwa intervensi psikoedukasi memberikan peningkatan pengetahuan pengasuhan yang berawal dari skor rata-rata 40% menjadi 73% pada *post-test*. Peningkatan tersebut diikuti dengan perubahan perilaku, di mana para pengasuh menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, mengenali karakteristik anak, dan mampu menangani masalah perilaku anak.

Pelaksanaan program ini akan dilaksanakan dalam enam kali pertemuan secara tatap muka dengan menggunakan media pembelajaran, metode ceramah, serta diskusi. Program dirancang secara khusus berdasarkan kebutuhan pengasuh yang dianalisis melalui *pre-test*, yaitu dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. *Post-test* juga akan dilakukan di akhir pelaksanaan program untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pengasuh melalui wawancara, observasi perilaku para pengasuh, dan kuesioner. Program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pengasuh dalam menerapkan pola asuh yang tepat, mengatasi konflik anak, memahami karakter anak, dan menumbuhkan motivasi belajar. Anak-anak di panti asuhan juga diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang suportif dan terarah. Dengan pemahaman pengasuhan yang tepat, para pengasuh akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan praktik pengasuhan. Pihak Panti Asuhan X turut mendukung program ini agar para pengasuh memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pengasuhan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan MBKM Proyek Kemanusiaan di Panti Asuhan X diawali dengan menganalisis masalah yang sedang dialami oleh para pengasuh di panti asuhan. Terdapat lima orang pengasuh yang mengasuh 22 anak usia sekolah. Lima pengasuh tersebut berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia dari 23 hingga 51 tahun. Para pengasuh memiliki pengalaman bekerja di panti asuhan mulai dari 1 hingga 27 tahun. Analisis masalah dimulai sejak 20 Februari 2025 menggunakan metode wawancara, observasi, dan *pre-test* dalam bentuk kuesioner tertulis. Metode observasi dilakukan secara natural untuk mengamati interaksi antara anak dan pengasuh, yang meliputi perilaku pengasuh kepada anak dan kesulitan yang dialami oleh pengasuh dalam praktik pengasuhannya. Kemudian, proses analisis masalah dilanjutkan dengan metode

wawancara terhadap pihak panti asuhan dan pengasuh secara perorangan untuk mengetahui pengalaman pengasuhan serta menggali masalah yang dialami dari setiap pengasuh. Wawancara tersebut ditujukan agar program dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan para pengasuh untuk menyelesaikan masalah pengasuhan.

Setelah melakukan metode observasi dan wawancara, analisis dilanjutkan dengan pengadaan *pre-test* secara tertulis kepada para pengasuh di Panti Asuhan X dengan jumlah butir sebanyak 25. *Pre-test* tersebut disusun berdasarkan alat ukur *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dikembangkan oleh Robinson et al. (1995) untuk mengukur gaya pengasuhan. Alat ukur PSDQ memiliki tiga dimensi, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Penulis menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh yang telah oleh Riany et al. (2018) dan 25 butir pernyataan dipilih melalui uji validitas oleh Risnawaty et al. (2021). Skala untuk alat ukur tersebut adalah Tidak Pernah (1), Jarang (2), Terkadang (3), Sering (4), Selalu (5). Contoh item dalam alat ukur tersebut, yaitu “*Saya merasa sulit mendisiplinkan anak asuh saya*”. Waktu pengerjaan *pre-test* tersebut tidak dibatasi agar hasil tes dapat menunjukkan kemampuan pengasuh secara menyeluruh.

Setelah memperoleh hasil analisis pengasuh Panti Asuhan X, peneliti melakukan diskusi bersama pihak panti asuhan untuk menyampaikan hasil analisis dan rancangan program psikoedukasi yang telah disusun berdasarkan kebutuhan para pengasuh. Sesi psikoedukasi dimulai sejak 21 Maret 2025 hingga 2 Mei 2025. Program ini dijalankan dalam bentuk psikoedukasi selama total enam kali sesi pertemuan, di mana setiap minggu dilaksanakan sebanyak satu kali sesi psikoedukasi di ruang diskusi panti asuhan. Setiap sesi psikoedukasi berdurasi maksimal dua jam. Materi disampaikan melalui metode ceramah dengan bantuan media *PowerPoint (PPT)*. Adapun sesi kuis atau studi kasus untuk mengukur tingkat pemahaman pengasuh setelah pembelajaran. Kemudian, sesi dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas masalah yang dihadapi pengasuh dan menemukan solusi atau petunjuk (*tips*) praktis yang dapat dilakukan pengasuh.

Sesi psikoedukasi pertama merupakan sesi pengenalan tipe pola asuh berdasarkan teori Baumrind (1991), yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif, yang bertujuan agar pengasuh lebih menerapkan pola asuh otoritatif kepada anak. Sesi psikoedukasi kedua membahas tentang manajemen konflik agar pengasuh memiliki cara penanganan konflik yang tepat ketika terjadi pertengkaran antar anak, salah satunya adalah dengan menjadi mediator ketika anak-anak terlibat dalam pertengkaran. Materi pada sesi psikoedukasi ketiga membahas tentang tipe karakter pada anak, yaitu karakter plegmatis, sanguinis, melankolis, dan koleris, yang bertujuan agar pengasuh mampu mengenali karakter setiap anak dan mendidik anak dengan tepat sesuai karakternya. Sesi psikoedukasi tersebut juga dilengkapi oleh poster edukasi mengenai empat karakter tersebut, sehingga mempermudah para pengasuh mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Kemudian, sesi tersebut diakhiri dengan pemberian tugas kepada para pengasuh untuk menentukan tipe karakter anak-anak yang ada di panti asuhan berdasarkan empat tipe karakter yang telah disampaikan sebelumnya.

Sesi psikoedukasi keempat membahas tentang pendisiplinan anak berdasarkan teori Montessori, yang bertujuan agar pengasuh memiliki strategi mendisiplinkan tidak dengan memberikan hukuman, melainkan menekankan kemandirian dengan mengajak anak memahami konsekuensi alami dari tindakannya. Sesi psikoedukasi kelima merupakan diskusi bersama praktisi psikolog pendidikan untuk membahas mengenai peran dan cara pengasuh untuk meningkatkan minat baca serta motivasi belajar pada anak sekolah tingkat TK hingga SMP. Lalu, sesi psikoedukasi keenam mengajarkan para pengasuh untuk mengelola emosi dan stres dengan mengenalkan *coping mechanism* dan *defense mechanism* berdasarkan teori Freud. Sesi psikoedukasi tersebut dilengkapi



dengan aktivitas melukis sebagai salah satu bentuk *defense mechanism* yang positif, yaitu sublimasi. Selama program psikoedukasi berlangsung, observasi secara natural juga dilakukan dengan total waktu sebanyak 7 jam untuk mengamati apakah para pengasuh sudah meningkatkan kualitas pengasuhan sesuai dengan tujuan program ini.

Program psikoedukasi ini diakhiri dengan evaluasi terhadap setiap pengasuh yang dilaksanakan pada 9 Mei 2025. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk metode wawancara untuk menggali lebih dalam perubahan praktik pengasuhan yang terjadi setelah pengasuh mengikuti program psikoedukasi dan memberikan kuesioner untuk menilai efektivitas program psikoedukasi kepada para pengasuh. *Post-test* dalam bentuk kuesioner dilakukan berdasarkan alat ukur *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ). Pengerjaan kuesioner saat *post-test* dilakukan dengan pengerjaan yang sama seperti *pre-test*. Setelah itu, *post-test* dilanjutkan dengan observasi natural untuk mengamati perubahan perilaku dan sikap para pengasuh ketika menerapkan praktik pengasuhan terhadap anak-anak di panti asuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program psikoedukasi dilaksanakan sebanyak enam kali sesi pertemuan sesuai dengan rancangan program psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan. Data hasil analisis didasarkan pada skor akhir dari kuesioner tertulis yang telah disebar, hasil wawancara dengan setiap pengasuh, serta observasi terhadap sikap dan perilaku setiap kali pengasuh berinteraksi dengan anak-anak. Sebelum rancangan program psikoedukasi dibentuk, pengasuh mengisi kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap pola asuh untuk menilai apakah pengasuh sudah menerapkan pola asuh otoritatif dengan maksimal. Melalui Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata pengasuh sudah menerapkan pola asuh otoritatif, namun para pengasuh masih memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Hal tersebut terjadi karena para pengasuh belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai pola asuh sehingga pengasuh cenderung merasa kesulitan dalam mendisiplinkan anak. Oleh karena itu, para pengasuh terkadang menyerah atau mengancam anak untuk menghukumnya walaupun tindakan tersebut tidak benar terjadi.

Berdasarkan data hasil wawancara saat *pre-test* dengan pengasuh menunjukkan bahwa para pengasuh masih memiliki berbagai kendala yang dihadapi dalam melakukan praktik pengasuhan. Sehingga, program telah dirancang berdasarkan hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa pengasuh membutuhkan pemahaman mengenai pola asuh yang tepat, manajemen konflik, pengenalan karakter anak, strategi disiplin yang mendukung kemandirian, peningkatan minat baca dan motivasi belajar, serta pengelolaan stres. Berbagai materi tersebut diberikan agar pengasuh dapat memberikan kualitas pengasuhan yang ideal, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap sesi psikoedukasi disusun untuk menjawab permasalahan tersebut dan para pengasuh telah mampu mengikuti program psikoedukasi sesuai dengan indikator pencapaian program yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Program Psikoedukasi

Sesi	Topik Sesi Psikoedukasi	Hasil Sesi Psikoedukasi
1	Tipe Pola Asuh	Pengasuh mampu membedakan setiap tipe pola asuh serta dampaknya, memberi contoh penerapan pola asuh otoritatif yang tepat, dan mengidentifikasi pola asuh yang destruktif pada anak

2	Manajemen Konflik	Pengasuh mampu menentukan penyelesaian masalah secara konstruktif dan mempraktikkan teknik mediasi dalam konflik antar anak dengan cara membantu anak memahami sudut pandang pihak lain, mengenali dampak dari perbuatannya, serta mengajak anak bertanggung jawab secara adil dengan mengakui kesalahan
3	Empat Tipe Karakter Anak	Pengasuh mampu mengidentifikasi karakter pada anak dan perlahan menyesuaikan pendekatan pengasuhan sesuai dengan tipe karakter pada anak-anak.
4	Strategi Pendisiplinan Anak (Montessori)	Pengasuh mampu menerapkan pendekatan disiplin dengan membantu anak mengenali konsekuensi alami, meminimalisir hukuman destruktif, serta memberi pilihan kepada anak
5	Dukungan dan Motivasi Belajar Anak	Pengasuh mampu menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dengan ajakan yang tepat, menggunakan teknik bernyanyi, memberikan pilihan, serta memberikan <i>reward</i> pada anak setelah belajar.
6	Pengelolaan Stres, <i>Coping Mechanism</i> , dan <i>Defense Mechanism</i> pada Pengasuh	Pengasuh mengenali tanda stres, mengidentifikasi mekanisme koping dan mekanisme pertahanan yang kurang sehat, serta memahami kegiatan positif untuk mengelola stres.

Setelah para pengasuh mengikuti program psikoedukasi kualitas pengasuhan, penulis melaksanakan *post-test* terhadap pengasuh untuk mengukur perubahan pada kualitas pengasuhan. Melalui hasil analisis data kuesioner yang mengukur tipe pola asuh, dapat diketahui bahwa adanya perubahan pada dimensi pola asuh otoritatif seperti pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Pre-Test dan Post-Test Penerapan Pola Asuh di Panti Asuhan X

Dimensi Pola Asuh	Mean Pre-Test	Mean Post-Test
Otoritatif	45	50
Otoriter	15	15
Permisif	11	10

Berdasarkan masing-masing dari hasil rata-rata (*mean*) pada Tabel 1 dan Tabel 3, dapat diinterpretasikan bahwa para pengasuh usia sekolah di Panti Asuhan X telah mengalami peningkatan skor pada dimensi pola asuh otoritatif, dari yang sebelum mengikuti program psikoedukasi hanya sebesar 45 menjadi sebesar 50 setelah mengikuti program psikoedukasi. Untuk mendorong penerapan pola asuh otoritatif lebih maksimal, tentunya para pengasuh diberikan pemahaman untuk memahami secara menyeluruh tentang aspek-aspek yang dapat mendukung tumbuh kembang anak.

Adapun hubungan korelasi positif antara hasil analisis data kuesioner dan hasil analisis data wawancara, yang menunjukkan adanya perubahan pada pendekatan yang diterapkan oleh para pengasuh. Perubahan ini terjadi sejak para pengasuh mampu memahami teknik mediasi dalam strategi manajemen konflik yang melibatkan anak-anak asuh. Upaya ini dilakukan karena para pengasuh terdorong untuk menggantikan pola komunikasi sebelumnya yang masih bersifat otoriter. Para pengasuh mampu menerapkan teknik mediasi dengan komunikasi dua arah, di mana pengasuh mau mendengarkan pendapat anak, memberikan pemahaman terhadap anak, dan



menjelaskan konsekuensi yang harus diterima kepada anak. Sehingga, anak-anak merasa dihargai, memahami konsekuensi, dan memiliki keterikatan batin dengan pengasuh yang semakin erat.

Setelah pengasuh mempelajari empat tipe karakter anak, para pengasuh mulai mampu mengenali karakteristik masing-masing anak sehingga mampu menentukan pendekatan pengasuhan atau cara penanganan yang efektif sesuai dengan karakter anak tersebut. Para pengasuh melakukan upaya ini dengan mengobservasi perilaku anak, mengajak diskusi, dan mencermati pola komunikasi yang dapat diterima oleh anak. Penyesuaian pendekatan ini membuat anak-anak lebih terbuka, mau mengikuti arahan, dan mempererat kedekatan emosional dengan pengasuh. Oleh karena itu, pemahaman pola asuh otoritatif yang disertai dengan pengenalan karakter anak menjadi kunci dalam penerapan pengasuhan yang efektif sesuai dengan karakter masing-masing anak.

Adapun hasil wawancara dengan pengasuh membuktikan bahwa adanya peningkatan dalam motivasi belajar anak. Peningkatan ini terjadi karena para pengasuh secara terarah menerapkan peraturan yang tidak terlalu ketat, yakni dengan memberikan ruang bagi anak untuk memilih kegiatan belajar sesuai dengan keinginan anak. Tujuan dari perubahan pendekatan ini adalah agar anak dapat lebih mudah mengikuti dan merespons dengan baik tanpa merasakan sedikitpun adanya tekanan batin. Pendekatan tersebut telah diterapkan pengasuh secara konsisten karena pengasuh meyakini bahwa pendekatan tersebut merupakan cara pendisiplinan yang efektif untuk anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini telah sesuai dengan salah satu dari empat unsur pokok mengenai cara pendisiplinan yang efektif untuk anak dalam segi belajar menurut Abidin (2019), yakni dalam pemberian peraturan yang konsisten.

Pendekatan ini diterapkan untuk menggantikan pendekatan otoriter yang diterapkan sebelumnya. Meskipun perubahan yang terjadi belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun teknik pemberian opsi ini berdampak baik terhadap peningkatan motivasi belajar anak. Penerapan pemberian opsi ini juga merupakan bagian dari metode Montessori yang menekankan pentingnya membantu anak dalam memahami konsekuensi alami dari pilihan anak. Dengan demikian, anak-anak sekaligus belajar bahwa mereka perlu berperilaku atau melakukan aktivitas yang seharusnya karena mereka memahami manfaat di baliknya, bukan semata-mata karena takut dihukum atau dimarahi. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab serta motivasi intrinsik yang positif secara berkelanjutan. Selain itu, pengasuh juga memberikan *reward* ketika anak dapat menyelesaikan tugas sekolah. *Reward* yang diberikan berupa kegiatan yang disenangi anak, seperti melukis, menggambar, atau mewarnai. Penerapan metode *positive reinforcement* dengan pemberian *reward* ini merupakan bukti bahwa pengasuh telah mampu memberikan kualitas pengasuhan yang baik, di mana pengasuh menyeimbangkan kebebasan dengan kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baumrind (2013), yang menyatakan bahwa pengasuhan yang baik adalah dengan menyeimbangan pola asuh antara pendisiplinan dengan *positive reinforcement* dengan memberikan *reward*.

Setelah mengikuti program psikoedukasi, para pengasuh mengamati adanya peningkatan terhadap perilaku anak, yang kini terlihat lebih tenang, terbuka, dan mudah diarahkan. Selain itu, anak-anak juga menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan menunjukkan kedekatan emosional yang lebih kuat dengan para pengasuh. Tidak hanya berdampak baik kepada anak, namun dengan penerapan pola asuh otoritatif yang semakin baik, pengasuh dapat lebih bijak dalam mengelola emosi dan stres pada diri masing-masing. Hal ini terjadi karena pengasuh mampu mengenali karakter masing-masing anak dan mampu menangani sesuai dengan karakter pada setiap anak. Sehingga, para pengasuh pun tidak mengalami kelelahan emosional akibat pengasuhan yang kurang efektif. Praktik pengasuhan yang telah disesuaikan kembali berdasarkan pemahaman baru membawa perubahan positif pada respons anak, di mana anak menjadi lebih terbuka dengan pengasuh sehingga hubungan emosional antara pengasuh dengan anak menjadi lebih erat. Perubahan ini

sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Haslam (2016), yang menyatakan bahwa pelatihan pengasuhan yang meningkatkan pengetahuan dan kapasitas pengasuh akan memperkuat hubungan emosional antara pengasuh dan anak serta perkembangan aspek sosio-emosional pada anak. Berikut merupakan dokumentasi selama pelaksanaan program psikoedukasi.

Gambar 1

Sesi pelaksanaan program psikoedukasi



4. KESIMPULAN

Program psikoedukasi yang merupakan bagian dari Proyek Kemanusiaan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan praktis pengasuh di Panti Asuhan X dilihat dari peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* yang mengukur pola asuh serta evaluasi pengalaman praktik pengasuhan. Meskipun skor dimensi pola asuh otoritatif pada *pre-test* menunjukkan angka 45, para pengasuh masih cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan permisif karena praktik pengasuhan yang dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi, sehingga menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan. Setelah mengikuti program psikoedukasi, hasil kuesioner pada *post-test* juga menunjukkan bahwa skor dimensi otoriter stabil dan skor dimensi permisif menurun. Para pengasuh juga melaporkan bahwa adanya perubahan positif dari sisi pengasuh maupun anak-anak setelah mengikuti program. Pengasuh merasa lebih paham mengenai pola asuh otoritatif, mampu mengenali karakteristik anak, meningkatkan kedisiplinan serta motivasi belajar anak dengan teknik Montessori, hingga bagaimana strategi mengelola stres yang lebih efektif. Pemahaman tersebut membawa perubahan pada respon anak yang menjadi lebih tenang, terbuka, mau mengikuti arahan, komunikatif, serta lebih terikat secara emosional.

Saran untuk Proyek Kemanusiaan MBKM ini adalah memberikan pelatihan yang lebih mendalam mengenai pengasuhan, mengadakan program yang fokus pada peningkatan kemampuan belajar anak, serta menyelenggarakan sesi *team building* untuk pengasuh dan pengurus Panti Asuhan X agar memiliki pemahaman dan standar pengasuhan yang seragam. Demi mendukung saran ini, diharapkan dapat ditindak lanjuti oleh relawan dari luar organisasi atau dalam organisasi yang menaungi Panti Asuhan X.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara atas kesempatan yang diberikan, serta pihak Panti Asuhan X dan para pengasuh yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan dan penyelesaian MBKM Proyek Kemanusiaan ini.

REFERENSI

Abidin, A. M. (2019). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *An-nisa*, 11(1), 354-363. 10.30863/an.v11i1.302



- Aisha, D. L., & Yuwono, S. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta* [Disertasi doctoral]. Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anggreni, N. W. Y., Swasti, I. K., Putri, P. R. A., Winayanti, R. D., Pramana, I. B. G. Y., & Apsari, A. R. (2024). Positive parenting training on the quality of maternal care with early childhood at SPS Teratai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 359-365. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111>
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. Dalam R. E. Larzelere (Ed.), *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development* (h. 11-34). American Psychologist Association.
- Dheasari, A. E. (2024). Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini: Isu-isu dan Solusinya. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 5(2), 207-218. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i02.4941>
- Eunice, J. A., Dwishintaria, J., Dharmawati, S., & Suparman, M. Y. (2023). Meningkatkan pengetahuan pengasuh perihal pola pengasuhan dan perkembangan anak-anak di Panti Asuhan X. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1094-1101. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26152>
- Fa'iza. (2021, Januari 6). Pengasuh dan Pengurus Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Sidoarjo Dibekali Keterampilan Umpan Balik oleh Tim Abdimas UMSIDA. Umsida. <https://drpm.umsida.ac.id/pengasuh-dan-pengurus-panti-asuhan-yatim-aisyiyah-sidoarjo-dibekali-keterampilan-umpan-balik-oleh-tim-abdimas-umsida/>
- Haslam, D., Mejia, A., Sanders, M. R., & de Vries, P. J. (2016). Parenting Programs. Dalam J. M. Rey (Ed.), *IACAPAP e-Textbook of Child and Adolescent Mental Health* (h. 1-29). International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions.
- Intani, Z. F., & Utami, M. S. (2022). Pelatihan fathering untuk meningkatkan kualitas pengasuhan pada ayah yang memiliki anak usia prasekolah. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 8(1), 13-34. doi:10.22146/gamajpp.73577
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115. <https://doi.org/10.30863/educhild.v1i1.1305>
- Pranawati, R., Naswardi, & Zulkarnaen, S. D. (2015). *Kualitas pengasuhan anak Indonesia: Survei nasional dan telaah kebijakan pemenuhan hak pengasuhan anak di Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Riany, Y. Y., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric Properties of Parenting Measures in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(2), 75-90. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1160118>
- Risnawaty, W., Agustina, A., & Suryadi, D. (2021). Pengujian reliabilitas alat ukur the parenting styles and dimension questionnaire (PSDQ). *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 5(1), 233-40. 10.24912/jmishumsen.v5i1.10019.2021
- Robinson, C., Mandleco, B., Roper, S., & Hart, C. (1995). Authoritative, authoritarian and permissive parenting practices: Development of a new measure. *Psychological Reports*, 77(3), 819-830. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Zulaiha, D. (2021). Kualitas pengasuhan untuk dukungan pendidikan sekolah dasar kelas bawah di panti asuhan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 41-52. 10.17509/cd.v12i1.25766